

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan bermutu ditandai dengan pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran dan dari buruknya akhlak dan keimanan.¹ Pematangan kualitas peserta didik hanya dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang baik, sehingga menghasilkan kompetensi peserta didik yang berkualitas. Kompetensi yang dimiliki para peserta didik menjadi bekal melakukan perubahan dalam hal pembangunan, karakter, pemikiran, sehingga mampu bersaing di zaman yang terus berkembang pesat. Oleh sebab itu Pendidikan menjadi sesuatu hal yang penting untuk diterima oleh siapapun termasuk anak berkebutuhan khusus sebab Pendidikan pada dasarnya bersifat universal, maka Pendidikan inklusi merupakan wacana yang tepat dalam merespon hal tersebut.

Pendidikan inklusi merupakan model Pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.² Pendidikan inklusi juga merupakan sistem layanan Pendidikan luar biasa yang mensyaratkan anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah umum terdekat dengan teman-teman seusianya.³ Pendidikan inklusi memiliki peranan khusus dalam membentuk kompetensi peserta didik dalam hal ini bagi anak berkebutuhan khusus.

¹ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

² Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 15-16.

³ J O'Neil, "Can Inclusion Work? A Conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Selvin," *Educational Leadership* 54, no. 4 (1994/1995): 7-11.

Pembentukan kompetensi tersebut bergantung pada proses pembelajaran yang tepat selama di dalam kelas.

Kompetensi merupakan penguasaan terhadap suatu sikap, keterampilan dan apresiasi yang diberikan untuk mencapai keberhasilan.⁴ Kompetensi penting dimiliki seseorang agar dapat menyelesaikan suatu tugas yang diberikan. Dalam konteks peserta didik, kompetensi menjadi tujuan utama dalam proses akhir suatu pembelajaran yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi peserta didik diperlukan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan atau melakukan suatu aktivitas yang memerlukan kemampuan tertentu agar dapat selesai dengan efektif dan efisien. Karakteristik dasar kompetensi dapat digolongkan menjadi lima tipe yaitu motif, watak, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan panduan penilaian pada sekolah menengah kejuruan tahun 2015, kompetensi pada kurikulum 2013 mencakup kompetensi dalam ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.⁵

Kompetensi peserta didik yang mencakup tiga aspek sebagaimana yang dijelaskan di atas mengharapkan keutuhan sebuah kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik tidak hanya diharapkan memiliki kemampuan yang baik dalam hal pengetahuan (kognitif) terhadap materi pembelajaran, namun juga diharapkan mampu mengembangkan kompetensi keterampilan (psikomotorik). Pengembangan kompetensi keterampilan bermanfaat untuk menyelesaikan suatu tugas atau kegiatan dengan cara atau metode yang efektif dan efisien. Kemudian kompetensi sikap (afektif), diharapkan menjadi penyempurna kompetensi sebab di dalam diri seseorang yang berpendidikan dan berketerampilan, harus memiliki perilaku yang baik. Begitupun halnya kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus.

⁴ E Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 66.

⁵ Agung Wiratmo, Basori Basori, and Dwi Maryono, "Peningkatan Kompetensi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pemrograman Dasar Menggunakan Model Kooperatif Tipe Stad Berlatar Musik Klasik Kelas X Multimedia 1 Smk Negeri 3 Surakarta," *JIPTEK : Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan* 12, no. 2 (July 25, 2019): 74–83.

Pembentukan kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus sebagaimana yang dijelaskan di atas akan tercapai jika dalam proses pembelajaran inklusi di dalam kelas memiliki manajemen yang baik. Kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus yang harus dicapai tergantung pada kurikulum apa yang dipakai oleh suatu lembaga Pendidikan, dengan menambahkan beberapa keterampilan wajib yang harus dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus, diantaranya yaitu kompetensi vokasional, kewirausahaan, kemandirian, dan program khusus⁶. Manajemen pembelajaran inklusi dalam hal ini menjadi penting, karena ingin melihat bagaimana capaian kompetensi antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler.

Manajemen pembelajaran inklusi sebagaimana berpedoman pada konsep manajemen George Terry yaitu terdiri dari fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengawasan⁷. Maka manajemen pembelajaran inklusi meliputi proses perencanaan pembelajaran inklusi, pelaksanaan pembelajaran inklusi, evaluasi pembelajaran inklusi, dan perbaikan pembelajaran inklusi. Wali kelas, guru mata Pelajaran dan guru pendamping khusus perlu melakukan kolaborasi dalam proses pembelajaran inklusi di dalam kelas, agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat dicapai sesuai dengan yang telah direncanakan.

Pelaksanaan Pendidikan inklusi secara tidak langsung ingin mengajarkan kepada anak-anak umum lainnya bahwa di dunia ini manusia tidak hanya terdiri dari satu jenis saja (homogen) melainkan beragam (heterogen). Anak-anak umum akan diajarkan untuk dapat berinteraksi dan menerima semua orang tanpa membedakan suku, agama, ras, warna kulit, dan kelainan secara fisik, mental, sosial dan emosional khususnya dari anak-anak luar biasa. Misalnya dari segi emosional dan sosial, akan meningkatkan empati anak-anak untuk dapat saling memahami dan membantu dalam hal bermain bersama dan belajar.

⁶ Lihat: Rini Yanty, "4 Kompetensi Yang Dipersiapkan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Jenjang SMPLB DAN SMALB," October 21, 2021, <https://www.slbautisma-yppapadang.sch.id/berita/detail/156988/4-kompetensi-yang-dipersiapkan-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-di-jenjang-smplb-dan-smalb/>.

⁷ George R Terry, *Principles of Management* (Univercity of California: RD. Irwan, 1968).

Sejarah perkembangan Pendidikan inklusi di dunia diprakarsai oleh negara Denmark, Norwegia, dan Swedia (Skandinavia). Negara Skandinavia memulai Pendidikan inklusi di beberapa sekolahnya, dengan memberikan kesempatan kepada para peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar di ruang kelas reguler bersama dengan teman-teman lainnya. Pada tahun 1960-an, Amerika Serikat mulai mengikut program tersebut, Presiden Kenedy mengirimkan beberapa pakar Pendidikan Luar Biasa untuk melakukan studi banding ke negara Skandinavia untuk mempelajari *mainstreaming* dan *Least Restrictive Environment* yang ternyata cocok diterapkan di negara Amerika Serikat. Sejarah terus berlanjut dengan Inggris pada tahun 1991 mulai memperkenalkan Pendidikan inklusi sebagai pergeseran dari model Pendidikan segregatif ke integratif⁸.

Dorongan penyelenggaraan Pendidikan inklusi semakin kuat, dibuktikan dengan diadakannya konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989, dan konferensi dunia tentang Pendidikan pada tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi *Education for All*. Artinya bahwa semua anggota konferensi harus memberikan Pendidikan yang memadai kepada seluruh anak tanpa terkecuali. Kemudian sebagai tindak lanjut dari konferensi tersebut, Spanyol mencetuskan tentang perlunya Pendidikan inklusi pada tahun 1994 di Salamanca yang selanjutnya dikenal dengan istilah *The Salamanca Statement on Inclusive Education*. Maka menanggapi isu global tersebut, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung yang isinya adalah komitmen pemerintah terhadap penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Indonesia⁹.

Pemerintah melalui Pendidikan inklusi menaruh perhatian serius dalam membentuk kompetensi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pemerintah menyadari bahwa setiap warga masyarakat berhak atas Pendidikan yang bermutu, termasuk dalam hal ini peserta didik berkebutuhan khusus yang juga berhak untuk belajar di kelas reguler bersama dengan teman-teman seusianya. Hal ini dilandasi oleh peraturan

⁸ Septy Nurfadhilah, *Pendidikan Inklusi* (Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2021), 20

⁹ Ibid, 21

perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan¹⁰.

Pemerintah juga telah menerbitkan kebijakan tentang Pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa Pendidikan khusus merupakan Pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan (fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial) atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi, baik pada tingkat dasar maupun menengah¹¹. Kemudian regulasi lainnya juga menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang Pendidikan¹².

Regulasi lain juga dikeluarkan oleh Permendiknas terkait Pendidikan inklusi yang menyebutkan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya¹³. Kunci utama yang menjadi prinsip pelaksanaan pendidikan inklusi adalah bahwa semua peserta didik tanpa terkecuali dapat belajar dan perbedaan menjadi kekuatan dalam mengembangkan potensinya. Prinsip ini justru akan memberikan semangat serta warna baru bagi para peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik umum untuk dapat saling meningkatkan kompetensi dirinya.

Tujuan pendidikan inklusi selain mewujudkan penyelenggaraan Pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik, Pendidikan inklusi juga memberikan kesempatan yang seluas-luasnya

¹⁰ Lihat: Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28H Ayat 2.

¹¹ Lihat: Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 Ayat 2,3, dan 4 dan Pasal 32.

¹² “Lihat: UU Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10.”

¹³ “Lihat: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa Pasal 3 Ayat (2),”.

kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Keberagaman akan memberikan peserta didik berkebutuhan khusus rangsangan baru untuk dapat bersaing dengan sesama peserta didik berkebutuhan khusus, atau bahkan dengan peserta didik pada umumnya. Hal ini akan memberikan atmosfer belajar yang baik selama proses pembelajaran di dalam kelas.

Keputusan pemerintah dengan mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) juga merupakan bentuk kepedulian negara terhadap seluruh warga masyarakat yang ingin mengenyam pendidikan, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. SLB merupakan cikal bakal terbentuknya model Pendidikan terpadu dan inklusi. SLB dinilai sebagai sekolah yang mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan PDBK, sebab SLB dirancang khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus. Komponen-komponen seperti kurikulum dan pembelajaran, alat-alat praktek sekolah yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus, fasilitas sekolah, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta keamanan sekolah, disesuaikan dengan kebutuhan PDBK.

Perkembangan peradaban manusia yang ditunjukkan oleh perjalanan sejarah dan pengalaman manusia, perkembangan pola pikir manusia pun turut ikut berkembang melalui pengalaman dan pendidikan yang diperolehnya. Salah satu hal yang diajarkan kepada masyarakat selama proses pendidikannya adalah bahwa setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk hidup. Pemikiran seperti inilah yang pada akhirnya memberikan peluang kepada seluruh anak-anak yang dipisahkan dari lingkungan Masyarakat termasuk di dalamnya anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, hal ini jelas menjadi perhatian serius bagi pemerintah.

Sistem Pendidikan segregasi seperti SLB jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda memiliki beberapa kelemahan dari segi pedagogis, psikologis, dan filosofis. Secara pedagogis, sistem Pendidikan segregasi mengabaikan eksistensi anak sebagai individu yang holistik dan unik, sementara di sisi kecacatan

dimunculkan. Kemudian dari segi psikologis, sistem Pendidikan segregasi kurang memperhatikan perbedaan dan kebutuhan individual anak, ada label yang menunjukkan bahwa layanan Pendidikan segregasi menyeragamkan layanan Pendidikan anak penyandang cacat. Lalu secara filosofis sistem Pendidikan segregasi menciptakan kesan eksklusivisme antara si normal dan tidak normal¹⁴. Selain itu dalam hal bersosialisasi juga anak berkebutuhan khusus kesulitan saat terjun di Masyarakat. Padahal salah satu kecakapan yang harus dimiliki oleh PDBK adalah memiliki keterampilan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan umum atau masyarakat

Sisi lain kehadiran SLB justru menjadi cikal bakal terbentuknya sekolah-sekolah integratif seperti sekolah terpadu dan sekolah inklusi. Jenis-jenis pendidikan tersebut merupakan gambaran tentang bagaimana negara berupaya maksimal demi memberikan pendidikan yang merata kepada seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali, khususnya dalam hal ini anak berkebutuhan khusus. Dimulai dari Sekolah Luar Biasa (SLB), Suparno menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan SLB merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa¹⁵.

Pemikiran mengenai sistem Pendidikan yang bersifat integratif memunculkan sekolah terpadu, yaitu sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler tanpa adanya perlakuan khusus yang disesuaikan kepada kebutuhan individual anak¹⁶. Artinya bahwa sekolah tidak menyediakan fasilitas ataupun pembelajaran khusus untuk para peserta didik berkebutuhan khusus, sekolah akan tetap menggunakan kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, proses pembelajaran reguler untuk semua peserta didik. Dengan kata lain sistem sekolah terpadu menuntut anak untuk dapat beradaptasi dengan sistem pembelajaran sekolah reguler, tanpa ada bimbingan atau layanan khusus terhadap kebutuhan individual anak.

¹⁴ Deden Saepul Hidayat, *Pengamban SLB Sebagai Pusat Sumber (Resource Centre) Sistem Pendukung Implementasi Pendidikan Inklusi* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 3-4.

¹⁵ Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007).

¹⁶ Nurfadhilah, *Pendidikan Inklusi*, 17.

Munculnya isu dunia demi tentang Pendidikan universal, artinya memberikan Pendidikan yang sama terhadap seluruh warga Masyarakat di negaranya, maka berkembang sekolah dengan sistem Pendidikan inklusi. Sekolah dengan sistem Pendidikan inklusi merupakan sekolah yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus yang diintegrasikan masuk ke dalam kelas reguler untuk belajar bersama anak-anak normal lainnya di sekolah umum¹⁷. Pada sekolah inklusi, seluruh komponen seperti kurikulum, pembelajaran, pendidik dan tenaga pendidik telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Artinya bahwa sekolah memfasilitasi dan memperhatikan setiap kebutuhan individu PDBK.

Pendidikan inklusi memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak untuk mendapatkan Pendidikan yang bermutu dan sesuai kebutuhan individu tanpa adanya diskriminasi. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam hal ini juga mendapatkan kesempatan yang sama, teman-teman yang beragam di lingkungan sekolah, akan membantu ABK untuk belajar berinteraksi ketika nanti harus terjun di lingkungan masyarakatnya. Artinya bahwa Pendidikan inklusi sangat membantu ABK dalam membentuk kompetensi yang dibutuhkan untuk diri sendiri dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sekolah inklusi dalam hal ini mempunyai tantangan yang sama atau bahkan lebih dalam membentuk kompetensi PDBK di lingkungan yang heterogen. Sebab tidak hanya PDBK, namun para guru, teman-teman kelas reguler dan sekolah harus mampu menghidupkan suasana belajar yang kondusif agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Pembelajaran pada kelas reguler memberikan warna baru bagi PDBK sekaligus miniatur dalam hal berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya. Tantangan berupa suasana kelas yang harus lebih tertib, keterampilan PDBK dalam menyerap pembelajaran dengan metode yang lebih cepat, sehingga dibutuhkan guru pendamping di sisinya manakala PDBK mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Eksistensi manajemen pembelajaran sangat dibutuhkan untuk membentuk kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Pembelajaran harus ditata

¹⁷ Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 3.

dengan baik dan rapi, sehingga menghasilkan *output* berupa kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri, namun mampu bermanfaat bagi orang lain serta mampu berkompetisi di bidang keahlian masing-masing. Selain itu, manajemen pembelajaran yang baik akan mampu membentuk kompetensi yang maksimal, hal ini akan memberikan kesempatan sekaligus peluang bagi para PDBK untuk bisa melanjutkan pendidikan bahkan terjun dalam dunia kerja, sehingga para ABK tidak akan dipandang sebelah mata¹⁸.

Proses manajemen pembelajaran menjadi salah satu faktor utama suksesnya pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah. Pendidik dan peserta didik secara bersinergis bersama-sama melakukan sebuah kegiatan yang dapat menciptakan iklim pembelajaran dua arah dan saling memiliki ikatan komitmen dalam mencapai sebuah tujuan dan tentunya harus tersusun dengan manajemen yang baik. Proses pembelajaran ini harus selalu dikaitkan dengan tujuan akhir pembelajaran. Oleh karenanya, perencanaan dan manajemen dalam proses pembelajaran merupakan faktor penting yang harus dimaksimalkan¹⁹. Sebab hal ini akan berpengaruh terhadap tercapai atau tidaknya kompetensi yang seharusnya dibentuk dan dikembangkan pada PDBK. Kompetensi yang dimiliki nantinya akan membuat PDBK memiliki nilai diri yang luar biasa sehingga siap bertahan dan bersaing dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2021, baru 12,26 persen dari total penyandang disabilitas usia 5-19 tahun yang berjumlahnya hampir 2,2 juta orang menikmati layanan pendidikan formal²⁰. Data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sekolah inklusi mulai disadari oleh para orang tua, sehingga para anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan

¹⁸ Aldjon dkk, *Manajemen Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Depdiknas, Dirjen Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2007).

¹⁹ Rd Zaky Miftahul Fasa, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi bagi Anak Disabilitas di Kota Makassar," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, no. 01 (November 27, 2020): 81–94.

²⁰ Lihat: Ester Lince Napitupulu Nababan Hidayat Salam, Willy Medi Christian, "Sekolah Inklusi, Menyemai Kesetaraan bagi Penyandang Disabilitas," *kompas.id*, December 4, 2022, diakses pada Tanggal 27 September 2023 Pukul 09.00 WIB, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/12/04/sekolah-inklusi-jadi-harapan-menyemai-kesetaraan-bagi-penyandang-disabilitas>.

dalam mengenyam Pendidikan formal sebagaimana teman-teman seusianya. Meski demikian, beberapa lembaga Pendidikan juga mengakui masih kesulitan dalam menampung peserta didik berkebutuha khusus di lembaganya karena kurangnya fasilitas dan layanan yang dimiliki, sehingga beberapa sekolah menyarankan ke lembaga Pendidikan yang lengkap.

Jawa Barat yang mendiklat sebagai provinsi Pendidikan inklusi sejak tahun 2013²¹, telah memiliki banyak lembaga Pendidikan yang siap menjalankan sistem Pendidikan inklusi di lembaganya. Lembaga Pendidikan di Depok misalnya, peneliti menemukan dua lembaga Pendidikan yang telah menjalani Pendidikan inklusi selama belasan tahun. Kedua lembaga Pendidikan tersebut adalah SMPIT Darul Abidin Depok dan SMP Indonesia Natural School Depok. Peneliti juga memilih kedua lembaga Pendidikan Islam tersebut sebagai tempat penelitian karena memiliki banyak keunikan dan sesuai dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

SMPIT Darul Abidin Depok ditetapkan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Depok Nomor 421/2545-Set.Umum tanggal 18 Desember 2012. Alasan peneliti memilih lembaga Pendidikan Islam ini sebagai tempat penelitian adalah dikarenakan lengkapnya fasilitas serta layanan inklusi untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Seperti memiliki guru pendamping khusus, koordinator inklusi, kelas reguler dan kelas khusus, serta alat dan media yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran inklusi di kelas. Dan alasan paling menarik memilih lokasi ini adalah karena sekolah berhasil mengantarkan beberapa peserta didik berkebutuhan khusus meraih medali dalam perlombaan renang tahun 2018-2019 di Bandung.²²

Lokasi kedua yang menjadi tempat penelitian yaitu SMP Indonesia Natural School Depok. Lembaga Pendidikan ini telah menerapkan sistem Pendidikan inklusi selama lima belas tahun, dimulai dari jenjang PAUD, TK dan kini bertambah

²¹ Lihat: "Jawa Barat Deklarasi Provinsi Pendidikan Inklusif – Dinas Pendidikan Kota Depok," December 27, 2013, Diakses pada Tanggal 27 September 2023 pada Pukul 09.26 WIB, <https://disdik.depok.go.id/jawa-barat-deklarasi-provinsi-pendidikan-inklusif/>.

²² "SMPIT Darul Abidin Sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi – SMPIT Darul Abidin," accessed November 10, 2023, <https://smpit.darulabidin.com/pendidikan-inklusi/>.

pada jenjang SMP. Lembaga Pendidikan ini juga memiliki keunikan terkait pelaksanaan Pendidikan inklusi di lembaganya, yaitu dengan menggunakan konsep Hellen Keller sebagai panutan para peserta didik berkebutuhan khusus dalam meraih mimpinya. Di bawah Yayasan Semut-Semut The Natural School, peserta didik berkebutuhan khusus juga diajarkan untuk bersosialisasi dan bekerja sama layaknya filosofi semut, sehingga dalam proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada pengetahuan, tetapi juga sosial dan perilaku.²³

Berdasarkan paparan di atas, peneliti akan melakukan penelitian terkait manajemen pembelajaran inklusi dalam membentuk kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPIT Darul Abidin Depok dan SMP Indonesia Natural School Depok sebagai tempat penelitian. Selain beberapa alasan yang telah disebutkan sebelumnya, Depok sebagai salah satu kota di Jawa Barat yang mendeklarasikan diri sebagai provinsi Pendidikan inklusi, menjadi salah satu alasan menarik untuk meneliti tentang manajemen pembelajaran inklusi di kedua lembaga Pendidikan Islam tersebut. Fasilitas dan layanan serta psikolog yang tersedia juga menjadi nilai lebih ketika lembaga Pendidikan lain belum siap untuk menyediakan hal-hal tersebut sebagai penunjang berjalannya Pendidikan inklusi di lembaga Pendidikan tersebut.

Kedua lembaga pendidikan tersebut meskipun memiliki karakteristik yang sama berbeda, tetapi kedua lembaga Pendidikan tersebut diyakini memiliki perbedaan dalam hal bagaimana manajemen pembelajaran inklusi yang dilakukan selama ini sehingga dipercaya untuk terus melanjutkan sistem Pendidikan inklusi di lembaganya, serta dipercaya oleh Masyarakat sebagai tempat untuk membentuk kompetensi putra-putrinya. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana **“Manajemen Pembelajaran Inklusi dalam Membentuk Kompetensi Peserta Didik di SMPIT Darul Abidin Depok dan SMP Indonesia Natural School Depok”**.

²³ Indrawan Miga, “SMP the Indonesia Natural School: Sekolah Inklusi Di Depok,” *SMP* (blog), March 21, 2022, <https://www.smp-ins.sch.id/the-indonesia-natural-school-sekolah-smp-inklusi-di-depok/>.

Pendidikan inklusi menjadi pilihan terbaik bagi para anak berkebutuhan untuk dapat menjalani proses pembelajaran dalam mengembangkan kompetensinya. Beberapa lembaga pendidikan juga sudah banyak ikut mengambil peran dengan menjalankan sistem pendidikan inklusi di sekolahnya. Berbekal pengetahuan dan semangat untuk memberikan pendidikan terbaik kepada setiap anak, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan warna baru tentang dunia pendidikan Inklusi, khususnya dalam hal manajemen pembelajaran inklusi seperti apa yang diterapkan oleh kedua lembaga tersebut sehingga dapat membentuk serta mengembangkan kompetensi pada setiap peserta didik berkebutuhan khusus.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian di atas, peneliti dapat menetapkan fokus penelitian dan beberapa pertanyaan yang akan diteliti sesuai dengan pokok masalah yang akan dicapai.

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada proses manajemen pembelajaran inklusi yang dilakukan oleh SMPIT Darul Abidin Depok dan SMP Indonesia Natural School Depok dalam membentuk kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu meliputi perencanaan pembelajaran inklusi, pengorganisasian pembelajaran inklusi, pelaksanaan pembelajaran inklusi, penilaian pembelajaran inklusi, dan perbaikan pembelajaran inklusi.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran inklusi dalam membentuk kompetensi peserta didik di SMPIT Darul Abidin Depok dan SMP Indonesia Natural School Depok?
- b. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran inklusi dalam membentuk kompetensi peserta didik di SMPIT Darul Abidin Depok dan SMP Indonesia Natural School Depok?

- c. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran inklusi dalam membentuk kompetensi peserta didik di SMPIT Darul Abidin Depok dan SMP Indonesia Natural School Depok?
- d. Bagaimana sistem evaluasi pembelajaran inklusi dalam membentuk kompetensi peserta didik di SMPIT Darul Abidin Depok dan SMP Indonesia Natural School Depok?
- e. Bagaimana perbaikan proses pembelajaran inklusi dalam membentuk kompetensi peserta didik di SMPIT Darul Abidin Depok dan SMP Indonesia Natural School Depok?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berpedoman kepada fokus dan pertanyaan penelitian, maka dapat ditarik tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Merumuskan perencanaan pembelajaran inklusi dalam membentuk kompetensi peserta didik di SMPIT Darul Abidin Depok dan SMP Indonesia Natural School Depok.
2. Merumuskan pengorganisasian pembelajaran inklusi dalam membentuk kompetensi peserta didik di SMPIT Darul Abidin Depok dan SMP Indonesia Natural School Depok.
3. Merumuskan pelaksanaan pembelajaran inklusi dalam membentuk kompetensi peserta didik di SMPIT Darul Abidin Depok dan SMP Indonesia Natural School Depok.
4. Merumuskan evaluasi pembelajaran inklusi dalam membentuk kompetensi peserta didik di SMPIT Darul Abidin Depok dan SMP Indonesia Natural School Depok.
5. Merumuskan perbaikan proses pembelajaran inklusi dalam membentuk kompetensi peserta didik di SMPIT Darul Abidin Depok dan SMP Indonesia Natural School Depok.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat ditinjau secara teoritis dan praktis Adapun secara rinci, kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan konsep maupun teori terutama yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran inklusi dalam membentuk kompetensi pada peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan empiris dalam penelitian ini akan menjadi sumbangsih ilmiah dengan tema-tema penelitian yang serupa.

2. Kegunaan secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pendidikan dan semoga dapat membantu kepala sekolah yang diteliti dalam mengelola peserta didik guna menghasilkan kompetensi lulusan terbaik.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi praktisi akademisi lainnya yang sedang meneliti kajian yang relevan untuk dijadikan acuan sesuai dengan tema manajemen peserta didik dalam menghasilkan kompetensi lulusan terbaik di suatu lembaga pendidikan atau sekolah.

c. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi pembaca dalam hal keilmuan mengenai proses manajemen pembelajaran inklusi yang baik sehingga dapat membentuk kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu penegasan istilah secara konseptual dan operasional. Adapun rincian penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Penegasan Konseptual

a. Manajemen Pembelajaran Inklusi

Istilah ini digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara sederhana tentang bagaimana proses pembelajaran pada sistem pendidikan inklusi. Manajemen pembelajaran menurut Reigeluth sebagaimana yang dikuti oleh Syafaruddin dan Irwan Nasution adalah berkenaan dengan pemahaman, peningkatan, dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan²⁴.

Pengertian inklusi menurut Kacamata Pendidikan adalah sebuah sistem layanan Pendidikan yang memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik untuk mendapatkan Pendidikan yang layak²⁵, termasuk dalam hal ini anak berkebutuhan khusus. Maka manajemen pembelajaran inklusi merupakan pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang berada di kelas reguler.

b. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dan peserta didik pada umumnya²⁶.

c. Perencanaan Pembelajaran Inklusi

Perencanaan pembelajaran sekolah inklusi merupakan serangkaian aktivitas persiapan yang dilakukan guru dan kepala sekolah sebelum melaksanakan proses pembelajaran bagi *children with special needs*. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa persiapan guru yang sama dan

²⁴ Syafarudin and Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 77.

²⁵ Farah Arriani et al., *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 4.

²⁶ Lihat: "Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009."

memodifikasi beberapa kegiatan dalam proses pembelajaran dan menggunakan penilaian yang berbeda²⁷.

d. Pengorganisasian Pembelajaran Inklusi

Pengorganisasian dalam pembelajaran inklusi merupakan rancangan yang berisi tentang pengelompokan guru, tugas, dan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Pengorganisasian pembelajaran inklusi juga berkaitan dengan bahan ajar serta alat pembelajaran yang dapat menunjang lancarnya pembelajaran. Tahap ini menjadi penting dalam manajemen pembelajaran disebabkan peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik regular.

e. Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi

Actuating adalah aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian kegiatan secara nyata. Istilah lain menyebutkan pengertian *actuating* juga bisa diartikan sebagai pengarahan, sebagaimana menurut Mochamad Nurcholiq merupakan suatu kegiatan mengarahkan semua karyawan agar mau bekerja sama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan²⁸. Maka pelaksanaan pembelajaran inklusi merupakan aktualiasi atau implementasi dari serangkaian aktivitas pembelajaran yang telah dirancang dan diajarkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pembelajaran inklusi terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

f. Evaluasi Pembelajaran Inklusi

Penilaian harus mampu menjabarkan hasil belajar peserta didik, yaitu memberikan gambaran mengenai keberhasilan peserta didik dalam

²⁷ Abdul Rokhim, "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri Jakarta," *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian 3* (2021): 535–40.

²⁸ Mochamad Nurcholiq, "Mochamad Nurcholiq, Actuating Dalam Perspektif Alquran Dan Hadis (Kajian Alquran Dan Hadis Tematik)," *Evaluasi 1*, no. 2 (2019): 138.

mengembangkan serangkaian keterampilan, pengetahuan dan perilaku²⁹. Maka penilaian pembelajaran inklusi adalah gambaran terkait pencapaian peserta didik berkebutuhan selama proses pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu sebelum pembelajaran, pada saat proses pembelajaran, dan akhir atau setelah pembelajaran.

g. Perbaikan Pembelajaran Inklusi

Evaluasi bertujuan memperoleh informasi yang tepat sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan tentang perencanaan program, keputusan tentang komponen input pada program, implementasi program yang mengarah kepada kegiatan dan keputusan tentang output menyangkut hasil dan dampak dari program kegiatan³⁰. Maka evaluasi yang dimaksud adalah pada pelaksanaan pembelajaran inklusi.

h. Kompetensi Peserta Didik

Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu dalam melaksanakan tugas di bidang pekerjaan tertentu³¹. Kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus merupakan kemampuan PDBK dalam menjalankan suatu pekerjaan dengan keahlian yang dimilikinya.

²⁹ Hamka, *Manajemen Pendidikan Khusus* (Sidoarjo: Nizamia Learning Centre, 2020), 69.

³⁰ *Ibid*, 28.

³¹ "Lihat: Laman Resmi Universitas Gadjah Mada Fakultas Teknologi Pertanian, Kompetensi Lulusan, Diakses Pada Selasa 17 Januari 2023 Pukul 09.22 WIB."